

FAKTOR *BLOCKING* DALAM BAHASA INGGRIS

I Wayan Ana
Universitas Warmadewa
ana.wayan@gmail.com

Made Subur
Universitas Warmadewa
madesubur877@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan kata adalah proses dinamis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan kosa kata. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai faktor yang menghambat pembentukan kata dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menyelidiki unsur-unsur linguistik yang bertindak sebagai hambatan bagi pertumbuhan organik leksikon. Faktor linguistik mencakup kendala sintaksis, ketidakteraturan morfologi, dan kerumitan fonologis, yang menimbulkan tantangan terhadap penciptaan kata-kata baru dengan lancar. Selain itu, penelitian ini menyelidiki ambiguitas semantik yang menghambat penggambaran makna secara jelas, menghambat pembentukan istilah-istilah yang ringkas dan diterima secara universal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data yang diambil dari berbagai sumber. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Aronoff. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pemblokiran mengacu pada tidak diterimanya suatu bentuk kata baru bukan karena pelanggaran aturan pembentukan kata melainkan karena adanya bentuk lain yang lebih sederhana yang mendahuluinya atau sudah pernah di gunakan. Untuk arti yang berbeda. Ada dua jenis pemblokiran dalam bahasa Inggris yaitu *type-blocking* dan *token-blocking*. Pemblokiran tipe melibatkan persaingan proses morfologi reguler, sedangkan pemblokiran token adalah potensi pemblokiran bentuk reguler dengan kata-kata sinonim yang sudah ada. Ada tiga kondisi untuk pemblokiran token: sinonim, produktivitas, dan frekuensi. Faktor penyebab terhambatnya pembentukan kata baru dapat digolongkan menjadi empat kategori: fonologis, morfologis, semantik, dan estetika.

Kata kunci: Bahasa Inggris; faktor bloking; pembentukan kata

ABSTRACT

*Word formation is a dynamic process that contributes significantly to vocabulary expansion. This study explores the various factors that hinder the formation of words in the English language. The research investigates linguistic elements that act as barriers to the organic growth of the lexicon. Linguistic factors encompass syntactic constraints, morphological irregularities, and phonological intricacies, which pose challenges to the seamless creation of new words. Additionally, the study delves into semantic ambiguities that impede the clear delineation of meanings, hindering the formation of concise and universally accepted terms. The method applied in this research is descriptive qualitative with the data taken from various resources. The theory applied for this research is the theory of Aronoff. Based on the result of analysis, it is found that blocking refers to the non-acceptance of a new word form not due to the violation of word formation rules but rather because of the existence of another simpler form that precedes it or has already been used for a different meaning. There are two types of blocking in English, namely *type-blocking* and *token-blocking*. *Type-blocking* involves the competition of regular morphological processes, while *token-blocking* is the potential blocking of regular forms by synonymous words that already exist. There are three conditions for *token-blocking*: synonymy, productivity, and frequency. Factors causing blocking in the formation of new words can be classified into four categories: phonological, morphological, semantic, and aesthetic.*

Keywords: English; blocking factors; word formation

PENDAHULUAN

“Blocking” adalah suatu fenomena yang merupakan karakteristik bahasa manusia secara umum yang sifat dan ruang lingkungannya masih kontroversial. Sebagai pemahaman awal mengenai fenomena tersebut, (Aronoff, 1976) mengemukakan “*blocking as the nonoccurrence of one form due to the simple existence of another*” yang terjemahan bebasnya adalah *blocking* adalah tidak diterimanya satu bentuk karena adanya bentuk lain yang lebih sederhana. Tidak diterimanya bentuk turunan karena leksem lain sudah muncul terlebih dahulu (Bauer, 2003). Para ahli morfologi mengatakan bahwa blocking adalah tidak diterimanya kata yang kompleks secara morfologis yang disebabkan bukan karena tidak terpenuhi kaidah pembentukan kata tetapi karena adanya kata atau pola yang bersinonimi dengan kata tersebut.

Sebagai contoh misalnya, akhiran {-er} yang membentuk nomina turunan (yang bermakna orang yang melakukan tindakan verba) dalam bahasa Inggris luar biasa produktifnya. Tetapi ada verba-verba tertentu yang ditolak proses pembentukan dengan memakai akhiran {-er} ini. Hal ini terjadi apabila sudah ada kata yang bermakna sama seperti nomina yang dibentuk dari verba dengan akhiran {-er} ini. Perhatikan contoh di bawah ini.

- | | |
|-------------------------------|--------------------|
| 1) (a) <i>cycler</i> | (b) <i>cyclist</i> |
| <i>batter (dalam cricket)</i> | <i>batsman</i> |
| <i>typer</i> | <i>typist</i> |
| <i>studier</i> | <i>student</i> |
| <i>raper</i> | <i>rapist</i> |
| <i>stealer</i> | <i>thief</i> |

Penutur bahasa Inggris cenderung tidak memakai kata-kata dalam daftar (a), tetapi menggunakan kata-kata dengan makna yang sama dalam daftar (b). Keberadaan kata di dalam daftar (b) ini menolak (*block*) produktivitas kaidah akhiran {-er} sehingga menolak penggunaan kata dalam daftar (a).

Ada beberapa hal yang perlu diingat mengenai blocking ini (Bauer, 2003). Pertama, *blocking* tidak sepenuhnya menolak pembentukan kata seperti di dalam daftar (a), misalnya karena lupa kata dalam daftar (b), kemudian penutur menggunakan proses seperti dalam daftar (a). Semua kata-kata yang ditolak

(*block*) tersebut merupakan institusionalisasi dari kata-kata tersebut, yang dipakai secara umum oleh masyarakat penutur (*speech community*), dan terdaftar di dalam kamus.

Kedua, blocking seperti ini hanya berlaku apabila kata-kata seperti dalam 1) (a) bersinonimi dengan kata-kata seperti dalam daftar 1) (b). Ketika Shakespeare mengatakan “*ten stealers*” yang berarti jari-jari, maka *stealer* tidak lagi bersinonimi dengan ‘*thief*’. Demikian halnya, orang sudah biasa mengatakan *batter* untuk *baseball* dan *deliverer* dalam pengertian yang berhubungan dengan keagamaan. Karena *batter* dan *deliverer* tidak lagi bersaing dengan kata-kata yang menolaknya (*block*).

Ketiga, *blocking* tidak berlaku pada kata majemuk sintesis. Sangat dimungkinkan untuk mengatakan *sheep-stealer* walaupun tidak wajar kalau mengatakan *stealer* untuk *thief*.

Terakhir, blocking tidak selalu berlaku. Ada kalanya *blocking* gagal diterapkan pada proses morfologis yang sangat produktif. Misalnya, akhiran {-ness} dalam bahasa Inggris. Keberadaan *productivity* tidak mencegah penutur mengatakan *productiveness*, meskipun keduanya memiliki arti yang sama dalam morfologi. Pendapat Bauer tampaknya hanya merujuk pada morfologi derivasi, tetapi blocking juga terjadi pada infleksi.

Di samping, blocking sinonimi di atas, ada pula blocking homonimi, yaitu blocking yang dapat diterima apabila dipakai dalam konteks yang tepat. Perhatikan kedua contoh ini: (a) “*The country for easy livers*” and (b) “*The livers live easily in the country*”. *liver* pada contoh (a) dan (b) berasal dari verba dasar *live* ditambah akhiran *-er* yang membentuk nomina (agen). *liver* pada contoh (a) dapat berterima karena konteksnya tepat sedangkan *liver* pada (b) kedengaran aneh dan tidak dapat diterima karena konteksnya tidak tepat.

Bandingkan dengan *printer* dan *cooker*. Kalau dilihat dari bentuknya *printer* dan *cooker* mirip dengan *liver*, yang dibentuk dari verba dasar *print* dan *cook* secara berturut-turut, ditambah akhiran {-er}. Tetapi maknanya bukan pelaku atau agen yang melakukan verba (*printer* – bukan orang yang melakukan tindakan verba *print*, dan *cooker* – bukan orang yang melakukan tindakan verba *cook*), tetapi adalah alat yang dipakai untuk melakukan

FAKTOR BLOCKING DALAM BAHASA INGGRIS

tindakan verba. Oleh karena itu, saya cenderung mengatakan bahwa *blocking* ini terjadi karena bentuk turunannya sudah dipakai untuk makna lain, walaupun proses pembentukannya sangat produktif secara morfologis.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa *blocking* sistem dalam bahasa sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah:

- 1) Apa jenis-jenis *blocking* yang ditemukan dalam penelitian kepustakaan ini?
- 2) Apa yang menyebabkan terjadinya *blocking* dalam pembentukan kata dalam bahasa Inggris.

METODE

Penelitian tentang faktor *blocking* dalam bahasa Inggris ini merupakan penelitian kepustakaan. Data-data yang digunakan dalam analisis penelitian ini diambil dari berbagai tulisan berbahasa Inggris. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data-data berupa kata, frasa, klausa atau kalimat disajikan sesuai dengan topik pembahasan dan dianalisis secara deskriptif tanpa menggunakan analisis statistik atau menggunakan angka-angka. Hasil analisis, kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif dengan memberikan contoh.

PEMBAHASAN

Terdapat dua bentuk sinonimi *blocking*: *type-blocking* dan *token-blocking*. *Type-blocking* meliputi interaksi proses morfologis beraturan yang saling bersaing, sebagai contoh, *decency* vs. *decentness*. Sedangkan *token-blocking* adalah *blocking* bentuk beraturan yang potensial oleh kata-kata sinonimi yang sudah ada, seperti contoh di atas, bentuk **stealer* oleh *thief*, **arrivement* oleh *arrival*.

Ada tiga syarat *token-blocking*: sinonimi, produktivitas dan frekwensi. Persyaratan sinonimi menyatakan bahwa kata yang sudah ada dapat memblokir kata yang baru dibentuk apabila kata yang sudah ada dan kata yang baru dibentuk tersebut bersinonimi penuh. Tetapi apabila maknanya berbeda, maka dobet akan terbentuk. Persyaratan produktivitas menyatakan bahwa kata yang diblokir harus dibentuk dengan baik secara morfologis,

artinya kata tersebut harus kata potensial yang diturunkan melalui kaidah pembentukan. Sebagai contoh: **manageal* vs. *management*. *Management* jauh lebih productive dibandingkan dengan *manageal*, sehingga bentuk yang kedua dianggap tidak berterima. Persyaratan frekwensi, bukan hal yang sepele atau unik atau simpleks, tetapi kata yang sudah tersimpan secara umum dapat memblokir kata yang dibentuk melalui proses pembentukan yang produktif. Persyaratan frekwensi ini juga menyatakan bahwa agar bisa memblokir pembentukan kata sinonimi yang potensial, maka kata-kata yang memblokir tersebut harus memiliki frekwensi yang cukup.

Tidak semua kata-kata yang potensial dapat dibentuk dan digunakan; dengan kata lain ada pembatasan (*blocking*) dalam pembentukannya. Secara umum ada sejumlah faktor yang menghalangi penerapan proses pembentukan kata yang persyaratannya tampaknya sudah terpenuhi. Misalnya, karena adanya kata lain yang muncul lebih dulu dengan makna yang sama dengan yang dimiliki oleh kata yang dibentuk (Aronoff, 1976)). Sebagai contoh misalnya, karena *thief* sudah ada sehingga penambahan akhiran *-er* pada verba *steal* untuk membentuk *stealer* diblok. Di samping itu, *blocking* juga disebabkan karena kata baru yang dibentuk sudah dipakai terlebih dahulu untuk makna lain. Katamba (1993) mengklasifikasikan faktor-faktor *blocking* menjadi 4, yaitu: fonologis, morfologis, semantis and estetis (Katamba, 1993).

Faktor Fonologis

Blocking juga bisa disebabkan karena pertimbangan fonologis. Siegel (Siegel, 1979) dan Halle (Halle, 1973) meneliti bahwa verba yang bermakna **inkoatif**, yaitu diinterpretasikan memiliki makna 'me - X - kan' biasanya dapat dibentuk dari dasar ajektiva dengan menambahkan akhiran {-en}.

Contoh:

- | | |
|--------------------|-----------------|
| 1) <i>black-en</i> | 'menghitamkan' |
| <i>whit-en</i> | 'memutihkan' |
| <i>damp-en</i> | 'melembabkan' |
| <i>hard-en</i> | 'mengeraskan' |
| <i>quiet-en</i> | 'menenangkan' |
| <i>length-en</i> | 'memanjangkan' |
| <i>tough-en</i> | 'menguatkan' |
| <i>rough-en</i> | 'membuat kasar' |

FAKTOR BLOCKING DALAM BAHASA INGGRIS

soft-en 'melembutkan'
fast-en 'menggencangkan'

- 2) **dry-en* 'mengeringkan'
 **dimm-en* 'meredupkan'
 **green-en* 'menghijaukan'
 **lax-en* 'melonggarkan'

Tampaknya, akhiran {-en} cukup produktif dalam pembentukan kata verba dari ajektiva, tetapi ada syarat tertentu yang harus dipenuhi sehingga tidak ditolak (*blocking*) dalam pembentukannya seperti contoh 2). Dari data yang ada, inkoatif bisa dibentuk dari ajektiva (a) monosilabik, (b) konsonan akhir (bukan koda menurut istilah generatif) harus *obstruent* (seperti, stop, frikatif atau afrikatif) yang bisa didahului oleh sebuah sonorant (misalnya, nasal) atau apriksiman seperti /l/ atau /r/.

Contoh 1) di atas memenuhi kaidah monosilabik dan konsonan *obstruent* sedangkan contoh 2) tidak memenuhi bunyi konsonan akhirnya walaupun semuanya sudah monosilabik.

Dalam bahasa Inggris, untuk membentuk kata keterangan (*adverbial*), pada umumnya dilakukan dengan menambahkan akhiran {-ly} pada verba ajektiva sebagai bentuk dasarnya. Dan proses pembentukan adverbial dengan penambahan akhiran {-ly} sangat produktif. Namun demikian, tetap saja ada penolakan (*blocking*) dalam proses pembentukannya. Perhatikan contoh di bawah:

- | | |
|--------------------|------------------|
| 3) <u>Ajektiva</u> | <u>Adverbial</u> |
| <i>kind</i> | <i>kindly</i> |
| <i>serious</i> | <i>seriously</i> |
| <i>slow</i> | <i>slowly</i> |
| <i>elegant</i> | <i>elegantly</i> |

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 4) <u>Ajektiva</u> | <u>Adverbial</u> |
| <i>silly</i> | * <i>sillily</i> |
| <i>friendly</i> | * <i>friendlily</i> |
| <i>miserly</i> | * <i>miserlily</i> |
| <i>sisterly</i> | * <i>sisterlily</i> |

Dari contoh-contoh di atas, terlihat dengan mudah bahwa semua bentuk dasar yang tidak diakhiri dengan suku kata -ly bisa ditambahkan dengan akhiran {-ly} untuk membentuk adverbial. Akan tetapi, untuk bentuk dasar ajektiva yang berakhir dengan suku kata -ly

menolak akhiran -ly dalam proses pembentukan adverbial (Aronoff, 1976).

Blocking lain dalam bahasa Inggris karena faktor fonologis dalam pembentukan kata adalah akhiran *diminutive* (bermakna 'lebih kecil dari bentuk asalnya') dalam bahasa Perancis, yaitu {-et} (maskulin) dan {-ette} (feminine) yang banyak digunakan dalam pembentukan kata bahasa Inggris yang bermakna *diminutive*.

- 5) *fille* 'gadis'
fillette 'gadis kecil'

camion 'truk'
camionette 'truk kecil'

livre 'buku'
livret 'buku kecil'

Bandingkan dengan:

- 6) *bastide* 'rumah didesa'
 **bastidette* 'rumah di desa yang kecil'

ride 'kerutan'
 **ridette* 'kerutan kecil'

carotte 'wortel'
 **carottette* 'wortel kecil'

Akhiran {-et, -ette} ditolak apabila konsonan akhir dari bentuk dasar adalah *alveolar plosive*, /t/, dan /d/. Hal ini mengingatkan pada pembentukan adverbial dengan menambahkan akhiran {-ly} dalam bahasa Inggris.

Faktor Morfologis

Fitur morfologis bentuk dasar dapat juga menolak penerapan kaidah morfologis. Morfem asali sering berperilaku berbeda dengan morfem asing (Katamba, 1993). Beberapa imbuhan bisa ditambahkan baik pada morfem asali maupun morfem asing. Perhatikan contoh berikut:

- 1) a. *boy-hood* *brother-hood*
man-hood *maiden-hood*
girl-hood *sister-hood*
woman-hood *maid-hood*
child-hood *king-hood*
priest-hood *knight-hood*

- b. **judge-hood* **governor-hoo*

FAKTOR BLOCKING DALAM BAHASA INGGRIS

*colonel-hood *minister-hood
*director-hood *author-hood
*prisoner-hood *general-hood

Jika diperhatikan dengan seksama, {-hood} yang pada umumnya berarti 'pangkat, keadaan, kualitas' terjadi pada bentuk dasar asali (bahasa Inggris), seperti pada contoh [1] a.), tetapi tidak dibolehkan pada bentuk dasar bahasa Latin. Jadi perbedaan yang jelas antara morfem asali dan pinjaman sangat penting dalam proses pembentukan kata dengan akhiran {-hood} ini. Tetapi ada bentuk dasar yang berasal bentuk asing (bahasa Perancis, bisa dilekatkan dengan akhiran {-hood}), karena bentuk dasar tersebut mengalami proses asimilasi dan sejalan dengan waktu sudah diperlakukan sama seperti bentuk asali.

2) parenthood statehood nationhood

Pemilihan imbuhan yang bisa dilekatkan pada bentuk dasar tertentu sangat tergantung pada apakah bentuk dasar tersebut masuk ke dalam anggota paradigm tertentu. Morfem-morfem yang termasuk ke dalam paradigm berbeda akan memakai imbuhan tertentu. Hal ini sering terjadi pada morfologi infleksi. Perhatikan contoh dalam bahasa Perancis berikut:

3) Verba yang termasuk ke dalam kelompok morfologi *-er*:

Donn-er 'memberikan'
Demand-er 'meminta'

4) Verba yang termasuk ke dalam kelompok morfologi *-ir*:

Fin-ir 'menyelesaikan'
Gem-ir 'merintah'

5) Verba yang termasuk ke dalam kelompok morfologi *-re*:

Vend-re 'menjual'
Romp-re 'mematahkan'

Kelompok morfologis verba yang termasuk ke dalam paradigma yang berbeda akan memerlukan alomorf akhiran infleksi yang berbeda pula.

Faktor Semantik

Pertimbangan semantik juga mempengaruhi proses pembentukan kata.

Seperti dalam proses pembentukan kata majemuk.

- 1) *Short-sleeved (shirt)*
'Baju lengan pendek'
- 2) *Short-sighted (man)*
'laki-laki rabun ayam'
- 3) *Green-roofed (house)*
'rumah kaca'
- 4) *Blue-eyed (boy)*
'bermata biru'
- 5) *one-armed (bandit)*
'bandit bertangan satu'
- 6) *three-legged (stool)*
'bangku/tingklik'
- 7) *red-nosed (reindeer)*
'rusa berhidung merah'
- 8) *red-haired (woman)*
'wanita berambut merah'

Contoh 1) – 8) adalah ajektiva majemuk yang dibentuk dari *past participle (Verb-ed)*. Pembentukan ajektiva seperti di atas dapat berterima dan cukup produktif apabila akar verba yang membentuk *past participle* tersebut merupakan bagian yang melekat atau bagian yang tidak bisa dilepas dari inti (*head*) yang dijelaskannya, atau dengan kata lain wajib dimiliki oleh inti yang dijelaskannya. Misalnya, *sleeve* wajib dan melekat pada inti *shirt* seperti dalam *short-sleeved shirt* (1), *eye* adalah bagian yang melekat dan tak terpisahkan dari *boy* dalam *blue-eyed boy* (4). Demikian halnya pada *sight* pada *man* (2), *roof* pada *house* (3), *arm* pada *bandit* (5), *leg* pada *stool* (6), *nose* pada *reindeer* (7) dan *hair* pada *woman* (8) adalah bagian yang wajib dimiliki, melekat dan tidak dapat dipisahkan dari inti yang diterangkannya.

Bandingkan dengan contoh berikut:

- 9) *Two-carred (family)**
'keluarga yang memiliki dua mobil'
- 10) *Big-Dalmatianed (woman)**
'wanita yang memiliki Dalmatian besar'

Dilihat dari proses pembentukan ajektiva majemuk pada contoh 1) – 8) di atas, semestinya ajektiva majemuk 9) – 10) bisa berterima, karena tidak ada kaidah yang dilanggar yaitu dibentuk dari verba dengan ditambahkan akhiran {-ed} (*past participle*) yang berfungsi untuk menerangkan inti (*head*). Akan tetapi ajektiva majemuk *two-carred* (9)

FAKTOR BLOCKING DALAM BAHASA INGGRIS

dan *big-Dalmatianed* (10) tidak berterima secara semantik, artinya ada blocking dari segi makna. Ajektiva majemuk yang boleh dibentuk dari *participle* ini adalah ajektiva yang menjadi bagian yang melekat dan tidak dapat pisahkan dari inti yang diterangkannya. Sedangkan *car* dalam *two-carred family* (9) dan *Dalmatian* pada *big-Dalmatianed woman* merupakan milik dari ini tetapi bukan bagian yang melekat. Dengan kata lain *car* tidak melekat pada *family* dan *Dalmatian* pada *woman*.

Penerapan kaidah morfologis bisa dibatasi oleh semantik. Apabila ada dua ajektiva yang memiliki makna yang berlawanan, dimana satu ajektiva bermakna positif dan yang satunya bermakna negative, maka awal negatif {un-} akan dilekatkan pada ajektiva yang bermakna positif dan apabila awal negatif tersebut dilekatkan pada ajektiva yang bermakna negative maka tidak akan berterima.

Contoh:

11) a. *unhappy*
unwell
unwise
unclean

b. *unsad**
*unill**
*unfoolish**
*undirty**

Kata-kata pada 11) a dan 11) b menyatakan dua kutub yang berlawanan dalam dimensi makna yang sama. Secara umum yang berterima adalah 11) a. Orang tidak akan mengatakan "*he is a happy person*" dengan "*he is an unsad person*". Memang secara morfologis pembentukan kata sifat yang bermakna "tidak ajektiva" tersebut bisa dilakukan dengan menambahkan awal {un-} pada bentuk dasar ajektiva. Dan Proses pembentukan kata ini produktif dalam bahasa Inggris, tetapi untuk beberapa kata sifat atau ajektiva dibatasi (*blocking*) oleh semantik, khususnya kata sifat yang bermakna negative, seperti dalam 11) b.

Faktor Estetika dan Penyerapan Kata

Dalam beberapa hal, pembentukan kata juga dihalangi oleh faktor estetika yang tidak jelas. Ada beberapa contoh kata yang pada

dasarnya telah dibentuk dengan baik dan penyerapannya tidak pernah ditentang.

Pada tahun 1970an, kata *stagflation* dibentuk untuk merujuk gabungan *stagnation* (stagnasi perekonomian) dan *inflation* (tingkat inflasi) yang tinggi yang mempengaruhi perekonomian dunia pada saat itu. Sejauh ini, tampaknya kata tersebut gagal mendapatkan kedudukan dalam bahasa Inggris, karena pertimbangan estetika. Beberapa komentator menganggap *stagflation* ini "kurang berterima".

Kata-kata yang dianggap "kurang berterima" lainnya menimbulkan hambatan dalam pemakaian antara lain *talkathon*, *swimathon*, *knitathon*, dll. Kata-kata ini dibentuk berdasarkan analogi dari kata *marathon*. Para ilmuwan sangat marah tidak saja karena melihat adanya penggabungan akhiran semu-Yunani dengan akar kata bahasa Inggris, tetapi juga adanya kesalahpahaman terhadap *-athon* sebagai akhiran yang bermakna melaksanakan kegiatan dalam waktu lama demi kepentingan penyebabnya. Perlu diingat bahwa *-athon* bukan morfem. Tetapi para penutur bahasa Inggris tanpa sadar akan gabungan yang begitu manis membuat kata-kata dengan *athon* tersebut.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *blocking* adalah tidak diterimanya suatu bentuk kata baru bukan disebabkan karena tidak terpenuhi kaidah pembentukan kata tetapi karena adanya bentuk lain yang lebih sederhana yang sudah ada terlebih dahulu atau sudah dipakai untuk makna yang lain. Ada dua jenis *blocking* dalam bahasa Inggris, yaitu *type-blocking* dan *token-blocking*. *Type-blocking* adalah interekasi proses morfologis beraturan yang saling bersaing, sedangkan *token-blocking* adalah *blocking* bentuk beraturan yang potensial oleh kata-kata sinonimi yang sudah ada. Ada tiga syarat *token-blocking*: sinonimi, produktivitas dan frekwensi.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadi *blocking* dalam pembentukan kata baru dapat dibedakan menjadi 4, yaitu: fonologis, morfologis, semantis and estetis.

FAKTOR BLOCKING DALAM BAHASA INGGRIS

REFERENSI

- Aronoff, M. 1976. *Word Formation in Generatif Grammar*. Cambridge, Mass: MIT Press
- Bauer, L. 2003. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Halle, M. 1973. *Prolegomena to a Theory of Word-Formation*.
- Katamba, F. 1993. *Modern Linguistics Morphology*. London: The Macmillan Press, Ltd.
- Siegel, D. 1974. "Topics in English Morphology". Disertasi Doktor. Diterbitkan di New York: Garland, 1979.
- ronoff, M. (1976). *Word Formation in Generatif Grammar*. Mass.: MIT Press.
- Bauer, L. (2003). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh University Press.
- Halle, M. (1973). *Prolegomena to a Theory of Word-Formation*.
- Katamba, F. (1993). *Modern Linguistics Morphology*. The Macmillan Press, Ltd.
- Siegel, D. (1979). "Topics in English Morphology". *Disertasi Doktor*. Garland.